

Geopolitik Kritis Dalam Konteks Keamanan Maritim: Studi Kasus Pemberontak Houthi Di Laut Merah

Yunias Dao^{1*}, Yusnaldi², Kusuma³

^{1,2,3} Fakultas Keamanan Nasional Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Email: yuniasdao@gmail.com

Abstract. *This research examines the impact of the Houthi rebellion on maritime security in the Red Sea, a critical corridor for global trade. The background of the research highlights the importance of the Red Sea as a vital trade route between Asia, Europe and Africa, and the security challenges posed by the activities of the Houthi rebels, who often target commercial vessels and maritime infrastructure. The purpose of this research is to analyze how Houthi activities affect maritime security and regional and global geopolitical dynamics, and to recommend response mechanisms that can strengthen stability and security in the Red Sea. The research methodology uses a qualitative approach with a case study, where data was collected through literature review and analyzed using content analysis to identify themes, patterns, and relationships in the data. The findings show that Houthi activities have disrupted trade routes, increased the risk of military confrontation, and affected regional and global stability. The study's conclusions underscore the importance of a more coordinated and multilateral approach to addressing the challenges posed by the Houthis, including increased maritime patrols, active diplomacy, and local capacity building. Strategic recommendations include joint patrols, inclusive political dialogue, and the development of strong international legal tools to protect shipping lanes and reduce security incidents.*

Keywords: *Critical geopolitics, Houthis, Maritime Security, Red Sea*

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh pemberontakan Houthi terhadap keamanan maritim di Laut Merah, sebuah koridor penting dalam perdagangan global. Latar belakang penelitian menyoroti pentingnya Laut Merah sebagai jalur perdagangan vital yang menghubungkan Asia, Eropa, dan Afrika, serta tantangan keamanan yang dihadapi akibat aktivitas pemberontak Houthi yang sering menargetkan kapal komersial dan infrastruktur maritim. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana kegiatan Houthi mempengaruhi keamanan maritim dan dinamika geopolitik regional dan global, serta merekomendasikan mekanisme respons yang dapat memperkuat stabilitas dan keamanan di Laut Merah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, mengumpulkan data melalui studi literatur dan dianalisis menggunakan analisis konten untuk mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan dalam data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas Houthi telah mengganggu jalur perdagangan, meningkatkan risiko konfrontasi militer, dan mempengaruhi stabilitas regional dan global. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan yang lebih terkoordinasi dan multilateral dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh Houthi, termasuk peningkatan patroli maritim, diplomasi aktif, dan pengembangan kapasitas lokal. Rekomendasi strategis mencakup operasi patroli bersama, dialog politik inklusif, serta pengembangan perangkat hukum internasional yang kuat untuk melindungi jalur pelayaran dan mengurangi insiden keamanan.

Kata kunci: Geopolitik kritis, Keamanan Maritim, Laut Merah, Houthi

1. LATAR BELAKANG

Laut Merah merupakan koridor maritim kritis yang menghubungkan Benua Asia dan Eropa, sering dianggap sebagai nadi utama perdagangan dunia, hal ini dikarenakan Laut Merah memiliki signifikansi geopolitik yang besar karena posisinya yang menghubungkan Eropa, Asia, dan Afrika. Melalui Kanal Suez, Laut Merah adalah bagian penting dari jalur perdagangan global, memungkinkan pengiriman barang dari Eropa ke Asia tanpa perlu

mengelilingi Afrika melalui Tanjung Harapan (El Rahman, 2023). Ini menjadikan Laut Merah sangat penting bagi perdagangan internasional, terutama dalam transportasi minyak dan gas alam dari Teluk Arab ke Eropa dan Amerika. Sehingga keamanan di wilayah ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian global.

Sebagai sebuah koridor penting, Laut Merah diapit oleh negara-negara dengan tingkat stabilitas politik yang beragam, menjadi arena pertarungan kepentingan geostrategis yang signifikan (Lons & Petrini, 2023). Dalam konteks ini, aktivitas pemberontak Houthi telah menjadi dimensi baru terhadap tantangan keamanan maritim yang ada, dengan aksi mereka yang terkadang menargetkan kapal-kapal komersil dan infrastruktur maritim. Insiden-insiden ini tidak hanya mengganggu jalur perdagangan tetapi juga meningkatkan risiko konfrontasi militer yang lebih luas, sehingga mempengaruhi dinamika keamanan regional dan global (Bueger & Stockbruegger, 2022; Walsh, 2023). Ini menunjukkan bagaimana stabilitas politik regional secara langsung mempengaruhi keamanan dan penggunaan jalur laut internasional di Laut Merah.

Kegiatan pemberontak Houthi di Laut Merah telah menimbulkan berbagai tantangan pada keamanan maritim yang tidak hanya berdampak pada stabilitas regional tetapi juga memiliki implikasi luas bagi keamanan maritim global. Ini termasuk ancaman terhadap kapal-kapal komersial dan peningkatan risiko konflik bersenjata di jalur laut penting ini. Penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan gambaran mendetail tentang bagaimana Pemberontak Houthi memanfaatkan posisi geografis di Yaman untuk mempengaruhi dinamika keamanan maritim di Laut Merah. Studi oleh Knights et al. (2021); Amiri & Mirzaei (2021); dan Walsh (2023), membahas bagaimana Houthi memanfaatkan dukungan Iran dan taktik asimetris untuk memperkuat posisinya, menunjukkan bahwa pemberontakan Houthi di Yaman dimulai sebagai protes terhadap struktur kekuasaan yang ada tetapi berkembang menjadi strategi yang lebih agresif dan mengganggu yang melintasi batas-batas masyarakat, yang mengarah ke dinamika konflik yang besar; sementara Ahram (2022); Sobelman (2023); dan Notteboom et al. (2024) menyoroti bagaimana geografi memainkan peran penting dalam perang asimetris, memungkinkan pihak inferior untuk memanfaatkan keunggulan geografis untuk menantang pihak superior dalam konflik.. Penelitian-penelitian ini telah memberikan wawasan yang signifikan tentang dinamika konflik asimetris, konsolidasi kekuasaan Houthi, pengaruh Iran, serta dampak konflik proxy pada keamanan maritim di Laut Merah. Namun, sedikit yang secara mendalam menjelajahi peran aktor non-negara seperti Houthi dalam mengubah geopolitik regional di Laut Merah. Dari kajian

literatur yang dilakukan, belum ada penelitian yang secara khusus dan spesifik membahas geopolitik kritis dalam konteks keamanan maritim terkait kelompok pemberontak houthi di laut merah. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut.

Mengingat kesenjangan ini, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana Houthi, sebagai aktor non-negara, menggunakan strategi geopolitik yang mempengaruhi keamanan maritim di kawasan melalui pertanyaan utama penelitian, yaitu: bagaimana aktivitas pemberontak houthi di Laut Merah mempengaruhi keamanan maritim regional dan global? dan apa mekanisme yang dapat diterapkan untuk merespons dan memperkuat stabilitas serta keamanan di Laut Merah dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh aktivitas Houthi?. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami bagaimana kegiatan Pemberontak Houthi di Laut Merah mempengaruhi keamanan maritim dan dinamika geopolitik regional serta global, dan merekomendasikan mekanisme respons yang dapat memperkuat stabilitas dan keamanan di Laut Merah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang menggabungkan analisis geopolitik kritis dengan studi kasus aktivitas Pemberontak Houthi di Laut Merah. Penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana aktor non-negara seperti Houthi dapat memanfaatkan ruang maritim sebagai alat geopolitik yang strategis. Selain itu, penelitian ini menyajikan analisis komprehensif mengenai dampak aktivitas Houthi terhadap keamanan maritim dan dinamika geopolitik regional serta global, yang belum banyak diulas dalam literatur sebelumnya.

Penelitian ini memiliki beberapa justifikasi penting, *pertama*, terutama Laut Merah merupakan jalur perdagangan internasional yang vital, sehingga memahami ancaman terhadap keamanan maritim di wilayah ini memiliki implikasi langsung terhadap perekonomian global; *kedua*, kurangnya penelitian yang mendalam tentang peran aktor non-negara dalam konteks geopolitik maritim di Laut Merah menekankan kebutuhan untuk mengisi kesenjangan ini; *Ketiga*, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pembuat kebijakan dan praktisi keamanan untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam menghadapi ancaman keamanan maritim yang kompleks dan dinamis; dan Terakhir, penelitian ini memperkaya literatur tentang keamanan maritim dan geopolitik dengan menawarkan perspektif baru tentang dinamika konflik asimetris dan penggunaan ruang maritim oleh aktor non-negara.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami kompleksitas interaksi geopolitik dan strategi yang dilakukan oleh pemberontak Houthi di Laut Merah. Studi kasus dipilih sebagai metode utama karena kemampuannya untuk menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks nyatanya, yang sangat sesuai untuk mengeksplorasi dinamika keamanan maritim yang dipengaruhi oleh faktor politik dan militer yang kompleks. Yin (2009) menyatakan bahwa studi kasus adalah strategi yang efektif untuk meneliti fenomena yang mana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak jelas.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi literatur untuk mengumpulkan teori dan konsep dari berbagai sumber, seperti buku, peraturan pemerintah, jurnal, dan publikasi ilmiah lainnya yang relevan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis konten. Menurut Elo dan Kyngäs (2008), analisis konten adalah teknik untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan valid dari data ke konteks mereka. Ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan dalam data, yang merupakan hal esensial dalam memahami strategi dan dampak tindakan kelompok pemberontak Houthi.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan kualitatif yang melibatkan identifikasi tema utama dari aktivitas Houthi di Laut Merah dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi keamanan maritim. Analisis ini juga mengintegrasikan teori keamanan maritim dan geopolitik krisis untuk menyajikan analisis yang komprehensif dan rekomendatif. Langkah-langkah analisis data meliputi analisis tematik, analisis kontekstual, dan sintesis data. Analisis tematik mengidentifikasi dan mengkategorikan tema-tema utama yang muncul dari data yang dikumpulkan, sedangkan analisis kontekstual menghubungkan temuan dengan konteks geopolitik dan keamanan maritim di Laut Merah. Sintesis data dilakukan dengan menggabungkan temuan dari berbagai sumber untuk memberikan gambaran yang holistik tentang dampak aktivitas Houthi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengaruh Pemberontakan Houthi di Laut Merah Terhadap Keamanan Maritim Regional Dan Global

Pemberontak Houthi, atau “Ansar Allah”, adalah kelompok Zaidi Shia yang berasal dari wilayah Sa'dah di utara Yaman. Kelompok ini memulai sebagai gerakan pemberontakan pada awal 1990-an, terutama sebagai respons terhadap marginalisasi ekonomi dan politik

oleh pemerintah Yaman yang didominasi Sunni (Durac, 2019; Brehony, 2020). Pemberontakan ini berubah menjadi konflik bersenjata yang lebih besar pada tahun 2004 setelah kematian pendirinya, Hussein Badreddin al-Houthi, yang kemudian meningkatkan intensitas konfliknya dengan pemerintah (Freeman, 2019; Eleftheriadou, 2021). Kelompok pemberontak Houthi menyatakan diri sebagai bagian dari "poros perlawanan" yang dipimpin Iran, yang mencakup kelompok-kelompok bersenjata lainnya seperti Hamas dan Hizbullah di Lebanon, dengan tujuan melawan pengaruh Israel, Amerika Serikat, dan negara-negara Barat.

Pada tahun 2014, Houthi berhasil menguasai ibu kota Yaman, Sana'a, dan memaksa pemerintah yang diakui secara internasional untuk melarikan diri ke selatan dan kemudian ke Arab Saudi, dan mendorong intervensi militer (Hariyani et al, 2022). Kekhawatiran Arab Saudi bahwa Houthi dapat mengubah Yaman menjadi satelit Iran mendorong pembentukan koalisi negara-negara Arab yang intervensi dalam konflik tersebut. Gerakan ini mencerminkan dinamika geopolitik yang lebih luas di Timur Tengah, di mana persaingan sektarian dan politik antara kekuatan regional seperti Arab Saudi dan Iran turut berkontribusi terhadap konflik di Yaman (Eleftheriadou, 2021; Walsh, 2023). Arab Saudi memandang Houthi sebagai proksi Iran dan telah terlibat dalam intervensi militer untuk mendukung pemerintah Yaman yang diakui secara internasional (Krieg, 2022). Ini menambah lapisan kompleksitas pada konflik, menggabungkan isu sektarian, etnis, dan politik yang memperdalam krisis kemanusiaan di kawasan tersebut. Walaupun telah berlangsung serangan udara dan pertempuran darat selama bertahun-tahun, upaya tersebut belum berhasil mengantisipasi Houthi dari wilayah yang dikuasainya. Sebagai tanggapan, Arab Saudi telah berusaha merundingkan perjanjian damai, dan gencatan senjata yang ditengahi PBB telah berlangsung sejak April 2022 (Krane, 2024).

Keberhasilan ini tidak hanya memperluas pengaruh Houthi tetapi juga memberi kelompok ini akses strategis ke Laut Merah, rute maritim yang sangat penting. Penguasaan wilayah yang berbatasan dengan Laut Merah memungkinkan Houthi untuk menerapkan strategi militer yang mengganggu jalur pelayaran internasional (Walsh, 2023). Hal ini meningkatkan ketegangan dengan koalisi yang dipimpin oleh Arab Saudi dan menambah dimensi baru pada konflik regional (Shaif, 2019; Krieg, 2022; Lubczynski & Matusitz, 2023). Iran, sebagai pendukung Houthi, melihat ini sebagai peluang untuk memperkuat posisinya melawan kepentingan Saudi di wilayah tersebut, menciptakan medan *proxy* yang semakin kompleks (Darwich, 2020; Dogan-Akkas, 2020).

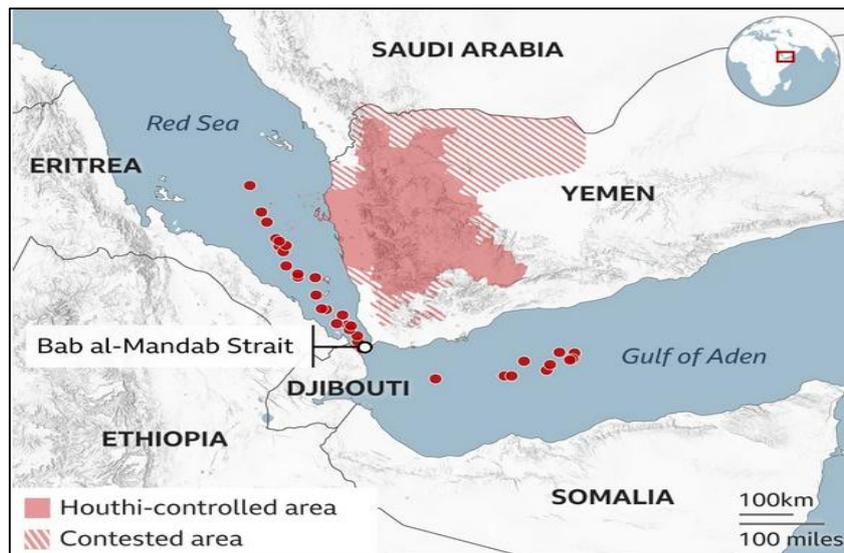
Upaya Houthi untuk meniru strategi Hizbullah, khususnya dalam menggunakan rudal jarak jauh, telah dicatat, meskipun keberhasilannya terbatas dibandingkan dengan pencapaian Hizbullah (Mustofa & Behman, 2022). Keterlibatan Iran yang berlebihan oleh Arab Saudi dan sekutunya semakin memperumit dinamika konflik, yang menyebabkan konsekuensi bagi penduduk Yaman. Peristiwa ini secara signifikan memperluas pengaruh Houthi terutama di Laut Merah sebagai rute maritim penting internasional.

Laut Merah adalah salah satu perairan besar pertama yang disebutkan dalam sejarah. Laut Merah, dalam bahasa Arab dikenal sebagai al-Bahr al-Ahmar, membentang sepanjang sekitar 1.930 kilometer dari Teluk Suez di Mesir di bagian utara hingga Teluk Aden di Yaman di bagian selatan, yang menghubungkannya dengan Samudra Hindia. Laut Merah memiliki lebar maksimum sebesar 305 kilometer dan kedalaman maksimum mencapai 3.040 meter, serta mencakup area seluas sekitar 450.000 kilometer persegi.

Jalur pelayaran melalui Laut Merah memainkan peran penting dalam perdagangan global, menyumbang sekitar 15 persen dari perdagangan maritim dunia. Menurut para analis di *S&P Global Market Intelligence*, hampir 15 persen barang yang diimpor ke Eropa, Timur Tengah, dan Afrika Utara dikirim dari Asia dan Teluk melalui jalur air ini. Ini termasuk 21,5 persen produk minyak sulingan dan lebih dari 13 persen minyak mentah (Melani, 2024). Selain itu, sekitar 40 persen perdagangan Asia-Eropa melewati wilayah ini, menyoroti pentingnya wilayah ini dalam transportasi minyak dan bahan bakar diesel, yang sangat dibutuhkan oleh Eropa.

Laut Merah berfungsi sebagai jalur perairan antara Timur Tengah dan Eropa melalui Terusan Suez. Terusan ini menghubungkan Laut Merah dengan Laut Tengah, memungkinkan kapal-kapal dari Asia dan Timur Tengah menuju Eropa tanpa harus berlayar mengelilingi Afrika, sehingga menghemat waktu dan biaya (*United Nation*, 2024). Secara keseluruhan, sekitar 30 persen lalu lintas peti kemas global dan lebih dari 1 juta barel minyak mentah per hari biasanya melewati Terusan Suez, berdasarkan platform pemesanan angkutan global *Freightos Group* (Melani, 2024). Laut Merah merupakan jantung ekonomi bagi negara-negara yang berbatasan dengannya, termasuk Mesir, Arab Saudi, Yaman, dan Djibouti. Jalur ini mendukung perdagangan regional dan internasional, pariwisata, dan ekonomi berbasis pelabuhan. Karena pentingnya Laut Merah dalam perdagangan dan ekonomi global, keamanan dan stabilitas di wilayah ini sangat krusial. Konflik dan ketegangan regional dapat mengganggu aliran perdagangan dan memiliki dampak ekonomi yang signifikan secara global.

Dilansir dari BBC (2024), sejak November 2023, pemberontak Houthi telah meluncurkan lebih dari 40 serangan terhadap kapal-kapal komersial di Laut Merah dan Teluk Aden. Serangan-serangan ini bertambah intensif seiring dengan konflik di Jalur Gaza, di mana Houthi menembakkan drone dan rudal ke arah Israel, meskipun sebagian besar berhasil dicegat. Pada 19 November 2023, Houthi membajak sebuah kapal komersial di Laut Merah, memicu serangkaian serangan rudal dan drone terhadap kapal-kapal lain, dengan 34 serangan mengakibatkan kerusakan. Awalnya, Houthi menyatakan target mereka adalah kapal-kapal yang terhubung dengan Israel atau yang berlayar dari atau menuju negara tersebut. Namun, serangan kemudian meluas ke kapal-kapal yang memiliki kaitan dengan pemilik atau operator dari Inggris atau AS, sebagai tanggapan terhadap serangan udara oleh kedua negara tersebut terhadap posisi Houthi. Akibatnya, banyak perusahaan pelayaran besar telah menghindari Laut Merah—yang biasa dilalui oleh hampir 15% perdagangan global melalui laut—dan memilih rute yang lebih panjang di sekitar Afrika bagian selatan.



Gambar 1. Serangan terhadap pelayaran di lepas pantai Yaman. (Sumber : *Ambrey Intelligence*, Diakses di BBC, 2024)

Dari sudut pandang maritim, dengan mengontrol sebagian wilayah Yaman yang berbatasan langsung dengan Laut Merah, Pemberontak Houthi berada dalam posisi yang memungkinkannya untuk mempengaruhi salah satu jalur perairan internasional yang paling vital. Jalur ini tidak hanya penting untuk perdagangan minyak tetapi juga sebagai rute perdagangan antara Eropa, Timur Tengah, dan Asia (Dogan-Akkas, 2020; Owjimehr et al., 2023). Kepentingan Houthi dalam hal ini terutama adalah untuk menggunakan akses ke Laut Merah sebagai *leverage* dalam negosiasi politik dan militer dengan lawan-lawannya,

termasuk pemerintah Yaman yang diakui secara internasional dan koalisi yang dipimpin oleh Arab Saudi (Krieg, 2022; Juneau, 2024).

Kelompok pemberontak Houthi telah memanfaatkan Laut Merah sebagai teater operasi untuk meningkatkan pengaruh politik dan militer kelompoknya. Strategi ini mencakup serangan langsung terhadap kapal-kapal komersial dan militer, dan ancaman terhadap jalur pelayaran yang kritikal (Notteboom et al., 2024). Ini adalah manifestasi dari strategi "asimetris" yang bertujuan untuk mengimbangi kekuatan militer yang lebih besar sebagai pembalasan atas pemboman dan blokade Israel terhadap Gaza. Berdasarkan pernyataannya, serangan Houthi bertujuan untuk meningkatkan tekanan internasional terhadap Israel agar menghentikan agresinya di Gaza. Serangan ini tidak hanya memiliki dampak militer tetapi juga psikologis, meningkatkan persepsi risiko di kalangan pelaku industri dan perdagangan maritim global, selain itu juga untuk menarik perhatian internasional dan meningkatkan biaya konflik bagi pihak lawan, sehingga memperkuat posisi tawar kelompok ini dalam negosiasi damai atau konflik berlanjut. Hal ini telah mengubah Houthi dari gerakan pemberontak lokal menjadi pemain signifikan dalam keamanan maritim internasional. Ini sesuai dengan teori konflik asimetris yang dijelaskan oleh Arreguín-Toft (2005), yang menyatakan bahwa aktor non-negara sering menggunakan strategi tidak konvensional untuk melawan pihak lawan dengan militer yang lebih kuat.

Dampak Serangan Houthi di Laut Merah memiliki implikasi jauh melampaui Yaman, mempengaruhi keamanan energi global dan jalur perdagangan. Berdasarkan rilis *United Nation/UN* (2024), gangguan pada rute pelayaran ini bisa meningkatkan biaya pengiriman dan asuransi secara global, memperburuk ketegangan ekonomi di tengah kondisi ekonomi global yang tidak stabil. Lons & Petrini (2019) mengemukakan bahwa konflik di Laut Merah telah mengganggu jalur perdagangan internasional yang menghubungkan Asia dengan Eropa, yang mempengaruhi ekonomi global secara luas. Selain itu, tindakan Houthi meningkatkan ketegangan geopolitik di kawasan, memaksa negara-negara besar dan regional untuk mengevaluasi kembali strategi keamanan dan keterlibatan mereka di Timur Tengah.

Dari perspektif global, peningkatan ketidakstabilan di Laut Merah mempengaruhi jalur perdagangan yang kritis ini, yang berperan penting dalam ekonomi dunia. Penghambatan jalur ini dapat menyebabkan penundaan pengiriman dan menaikkan biaya logistik, berdampak negatif pada rantai pasokan global. Sebagai hasilnya, negara-negara yang bergantung pada impor energi dan barang melalui jalur ini, seperti negara-negara Eropa dan Asia, menjadi sangat rentan terhadap fluktuasi keamanan di Laut Merah.

Fenomena ini mendukung teori keamanan ekonomi yang diungkapkan oleh Cable (1995), yang menyoroti bagaimana kontrol atas jalur ekonomi vital dapat menjadi alat pengaruh geopolitik. Menurut Krane (2024), pengepungan terhadap pelayaran Laut Merah telah mengubah orientasi perdagangan antara Asia dan Eropa secara tidak merata. Perusahaan pelayaran yang berbasis di negara-negara di mana pemerintahnya menentang serangan Israel di Gaza telah menerima pengecualian dari serangan Houthi, sehingga menghasilkan keuntungan biaya dan keuntungan yang lebih tinggi. Sebaliknya, pengirim barang yang berbasis di negara-negara yang mendukung Israel, serta mereka yang membawa kargo tujuan Eropa atau AS, telah kehilangan akses ke jalur pintas Laut Merah antara Asia dan Eropa. Akibatnya, biaya dan durasi pelayaran meningkat seiring dengan permintaan kapal, sehingga turut menaikkan biaya kargo, termasuk pada rute yang tidak melalui Laut Merah.

Kontrol atas bagian dari Laut Merah memberikan Houthi kemampuan untuk mempengaruhi kebijakan dan keamanan regional (Sobelman, 2023). Melalui aksi-aksinya, Houthi dapat memaksa aktor regional dan global untuk lebih memperhatikan konflik di Yaman dan Timur Tengah khususnya serangan Israel di Gaza, dengan harapan mendapatkan dukungan atau konsesi politik. Aksi militer Houthi juga bertujuan untuk menunjukkan kemampuannya dalam mengendalikan salah satu jalur maritim yang paling kritical di dunia, sehingga menegaskan posisinya sebagai kekuatan yang tidak bisa diabaikan dalam dinamika keamanan regional.

Dari sudut pandang ekonomi, meskipun Houthi tidak terlibat langsung dalam aktivitas perdagangan, mengganggu akses ke Laut Merah memberikan kelompok ini leverage yang signifikan. Gangguan terhadap navigasi dan keamanan maritim secara tidak langsung mempengaruhi ekonomi Yaman dan negara-negara sekitarnya. Ini merupakan strategi efektif untuk menciptakan tekanan ekonomi, yang dapat diterjemahkan menjadi keuntungan politik atau militer (Ahram, 2022; Bueger & Stockbruegger, 2022). Dengan memanfaatkan posisinya, Houthi dapat menekan lawan melalui ketidakstabilan ekonomi, memperlemah daya tahan ekonominya, dan meningkatkan biaya operasional di wilayah tersebut. Efek jangka panjang dari strategi ini dapat menciptakan dinamika regional yang lebih kompleks, di mana negara-negara yang bergantung pada jalur perdagangan ini terpaksa menyesuaikan kebijakan luar negerinya untuk mengatasi ancaman yang ditimbulkan oleh Houthi.

Melalui kehadirannya di Laut Merah, Houthi berupaya memproyeksikan diri sebagai kekuatan yang berdaulat dan mampu beroperasi efektif di luar batas tradisional konflik internal Yaman. Kemampuan untuk melakukan operasi militer dan mengatur kegiatan di zona

maritim yang strategis menandai evolusi kelompok ini dari gerakan pemberontak menjadi kekuatan militer yang signifikan. Hal ini menunjukkan upaya Houthi untuk diakui tidak hanya sebagai entitas non-negara tetapi juga sebagai kekuatan politik dan militer yang sah dalam konteks geopolitik regional (Ali, 2021; Samaan, 2020). Dari perspektif konstruktivisme, upaya ini mencerminkan bagaimana identitas kelompok dapat berkembang dalam respons terhadap dinamika internasional dan regional (Bueger & Stockbruegger, 2022). Konstruktivisme mengakui bahwa identitas dan persepsi peran suatu kelompok dalam sistem internasional dapat berubah, dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan aktor lain dan peristiwa di panggung global. Dalam kasus Houthi, tindakannya di Laut Merah berfungsi untuk mengukuhkan posisi kelompok ini sebagai aktor yang signifikan dan meningkatkan legitimasinya di mata pendukung dan lawan.

Analisis mendalam tentang serangan Houthi terhadap infrastruktur maritim menunjukkan bagaimana taktik asimetris dapat mengubah ketidakseimbangan kekuasaan tradisional, memaksa negara-negara besar dan blok regional untuk merespons ancaman yang sebelumnya diabaikan (Bueger et al., 2019). Ini mendukung pandangan Tuathail (1994) tentang geopolitik sebagai diskursus yang terus berkembang, di mana aktor seperti Houthi dapat memanfaatkan kerentanan strategis untuk memaksakan agenda kelompoknya. Pengaruh Houthi di Laut Merah mencerminkan dinamika kekuatan yang lebih besar dalam geopolitik kritis.

Identitas Zaidi dan posisi Houthi yang anti-imperialisme memotivasi aksi-aksinya, yang didorong oleh kepentingan strategis dan ideologi. Ini menyoroti bagaimana faktor ideologis dapat memengaruhi strategi dan tujuan kelompok, menjadikannya aktor signifikan dalam konstelasi politik regional. Hal ini sejalan dengan teori Mamadouh (1998) tentang pentingnya identitas dan ideologi dalam geopolitik. Dalam konteks ini, Laut Merah menjadi bukan hanya jalur perdagangan vital tetapi juga medan perjuangan ideologis dan identitas yang lebih luas, mencerminkan kompleksitas interaksi antara aktor negara dan non-negara. Analisis strategi Houthi menunjukkan adaptasi taktis yang signifikan terhadap sanksi dan blokade, dengan peningkatan kemampuan militer dan kegiatan intelijen. Ini menandakan pergeseran dalam paradigma tradisional perang asimetris, di mana kelompok non-negara memanfaatkan teknologi dan taktik yang lebih canggih untuk melawan pihak lain yang secara konvensional lebih kuat.

Dalam kaitannya, gangguan yang terjadi terhadap pelayaran global menunjukkan bahwa Houthi telah berhasil memenuhi tujuannya untuk memberikan kerugian kepada para

pendukung Israel, meskipun kampanye anti-kapal oleh Houthi tidak memberikan dampak langsung terhadap operasi militer Israel di Gaza, tindakan kelompok Houthi telah menghasilkan konsekuensi ekonomi yang signifikan.

3.2 Analisis Geopolitik

Dalam konteks teori geopolitik, keamanan maritim di Laut Merah dapat dilihat melalui lensa kekuatan-kekuatan besar dan regional yang berusaha mempertahankan atau mengembangkan pengaruhnya. Penggunaan Laut Merah sebagai arena untuk demonstrasi kekuatan dan pengaruh ini menunjukkan pentingnya teori klasik tentang geopolitik seperti yang dikemukakan oleh Mahan, yang menekankan pada pentingnya kekuatan laut dalam kekuatan negara (Nickel, 2024). Ketidakstabilan kawasan, didorong oleh persaingan yang tumpang tindih dan ketidakstabilan strategis lokal, memerlukan agenda keamanan yang komprehensif dan kooperatif yang bergerak melampaui ontologi yang berpusat pada negara untuk mengatasi sifat terkait ancaman maritim (Li, 2023).

Selanjutnya, pendekatan keamanan maritim kontemporer sering kali memasukkan aspek-aspek seperti keamanan manusia dan keamanan lingkungan, yang melihat keamanan dari perspektif yang lebih luas dan integrative (Li, 2023). Teori ini relevan dalam menganalisis bagaimana konflik seperti pemberontakan Houthi mempengaruhi keamanan manusia dan ekonomi regional. Lebih lanjut, teori sekuritisasi menekankan proses politik yang terlibat dalam membingkai masalah maritim sebagai ancaman keamanan, yang penting untuk memahami bagaimana konflik seperti pemberontakan Houthi dimasukkan ke dalam agenda keamanan nasional dan internasional. Buerger et al. (2019) menyoroti bahwa sifat masalah keamanan maritim yang saling berhubungan dan transnasional, menggarisbawahi tentang pentingnya mempertimbangkan implikasi darat dan laut, serta sifat lintas yurisdiksi dari ancaman ini.

Analisis geopolitik terhadap situasi keamanan maritim di Laut Merah, terutama dengan keterlibatan pemberontakan Houthi, memungkinkan pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika kekuasaan yang beroperasi dalam skala regional dan global. Pemberontakan Houthi tidak hanya merupakan konflik lokal tetapi juga menjadi *proxy* dalam konflik yang lebih luas antara Iran dan Arab Saudi, serta melibatkan kepentingan negara-negara besar lainnya seperti Amerika Serikat, China, dan Rusia.

Fokus utama dari analisis ini adalah bagaimana kegiatan Houthi di Laut Merah menunjukkan interplay antara ambisi lokal dan agenda kekuatan global. Kegiatan kelompok

ini telah berhasil mempengaruhi jalur perdagangan yang vital, yang menjadikan Laut Merah sebagai arena pertarungan geostrategis. Tindakan ini tidak hanya meningkatkan ketegangan regional tetapi juga memaksa kekuatan internasional untuk lebih terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam konflik.

Pada tingkat regional, Houthi berfungsi sebagai alat bagi Iran untuk memperluas pengaruhnya di Timur Tengah, khususnya untuk menantang dominasi Saudi di Yaman, agresi Israel di Gaza dan wilayah sekitarnya. Dukungan Iran terhadap Houthi dengan suplai senjata dan pelatihan militer telah mengubah kelompok ini menjadi ancaman yang signifikan, bukan hanya untuk Saudi tetapi juga untuk keamanan maritim internasional.

Menurut Krane (2024), Houthi telah memperkuat keunggulan kompetitif bagi pengirim barang Tiongkok dan Rusia dengan memberikan jalur gratis ke Laut Merah dengan jaminan terhadap serangan sebagai imbalan atas dukungan diplomatik yang belum ditentukan. Strategi ini bertujuan untuk mempengaruhi kebijakan internasional melalui penerapan sanksi ekonomi serupa, yang menyasar secara tidak proporsional pada perusahaan-perusahaan di Uni Eropa dan Mesir. Mesir khususnya mengalami kerugian ekonomi akibat penurunan pendapatan transit dari Terusan Suez, sebagai akibat dari jalur pelayaran yang memilih untuk mengelilingi Afrika bagian selatan. Implikasi jangka panjang dari gangguan ini menimbulkan beban tambahan pada rantai pasokan dan telah memburukkan outlook ekonomi bagi Uni Eropa dan Mesir, dengan potensi dampak berkelanjutan yang mempengaruhi prospek pertumbuhan ekonominya.

Dari perspektif global, Laut Merah merupakan jalur vital bagi perdagangan minyak dan gas, membuatnya sangat penting bagi ekonomi global dan keamanan energi. Keterlibatan AS dan sekutu Baratnya dalam memastikan keamanan di wilayah ini juga menandakan pentingnya Laut Merah dalam strategi geopolitik global. Disisi lain, China melihat keamanan di Laut Merah sebagai bagian penting dari inisiatif "*Belt and Road*", yang bertujuan untuk mengamankan rute perdagangan dan investasi ke Eropa melalui Asia dan Afrika.

Implikasi dari intervensi asing ini seringkali menciptakan lebih banyak kompleksitas dalam konflik. Sementara tujuannya mungkin untuk menstabilkan, seringkali tindakan ini malah meningkatkan ketegangan lokal, menunjukkan kesenjangan antara kebijakan geopolitik dan realitas di lapangan. Ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang lebih terpadu dan sensitif terhadap konteks lokal dalam manajemen konflik.

Menurut Tuathail (1994), geopolitik sebagai diskursus menekankan fleksibilitas dan dinamis dalam relasi internasional yang terus berubah. Dalam konteks ini, Houthi memanfaatkan kerentanan strategis, seperti lokasi strategis Laut Merah yang merupakan rute penting untuk perdagangan global dan jalur minyak, untuk meningkatkan leverage politik kelompoknya. Ini menunjukkan bahwa geopolitik bukan hanya pertarungan antar negara besar tetapi juga melibatkan aktor non-negara yang mampu melakukan intervensi strategis secara signifikan (Li et al., 2021; Liu et al., 2021). Eleftheriadou (2021) menambahkan perspektif tentang peran aktor non-negara dalam geopolitik, sering kali mengabaikan paradigma kekuasaan tradisional. Dalam kasus Houthi, kelompok ini tidak hanya mengganggu keamanan maritim tetapi juga mengubah cara negara-negara besar dan koalisi mengatur kebijakan keamanan dan pertahanan. Ini menciptakan tantangan baru dalam keamanan internasional, di mana aktor non-negara dapat mempengaruhi geopolitik regional dan bahkan global melalui aksi yang terkoordinasi dan terfokus.

3.3 Strategi dan Mekanisme Respon

Tantangan keamanan maritim yang muncul dari aktivitas pemberontakan Houthi di Laut Merah sangat kompleks dan memiliki banyak dimensi. Ancaman terhadap kapal-kapal komersial, infrastruktur maritim, dan keamanan perairan adalah masalah utama yang harus dihadapi oleh komunitas internasional. Tantangan ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk koordinasi internasional yang lebih baik dan kebijakan yang efektif yang dapat mengatasi akar penyebab konflik serta gejalanya. Hal ini termasuk dialog politik yang lebih inklusif yang melibatkan semua pihak yang berkepentingan, termasuk Houthi dan pendukungnya, serta negara-negara yang terkena dampak oleh instabilitas ini. Kebijakan yang hanya berfokus pada aspek militer dan keamanan tanpa mengatasi isu-isu politik dan ekonomi yang lebih luas akan cenderung hanya memberikan solusi sementara.

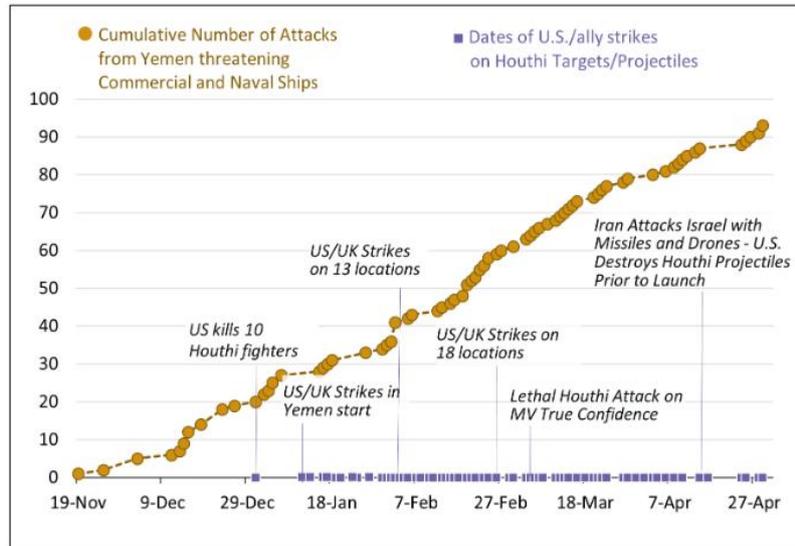
Lebih lanjut, teori sekuritisasi menekankan proses politik yang terlibat dalam membingkai masalah maritim sebagai ancaman keamanan, yang penting untuk memahami bagaimana konflik seperti pemberontakan Houthi dimasukkan ke dalam agenda keamanan nasional dan internasional. Perspektif integratif ini sangat penting bagi pembuat kebijakan untuk mengembangkan strategi efektif yang mengatasi akar penyebab ketidakamanan dan mempromosikan pembangunan berkelanjutan di domain maritim. Dengan mengadopsi agenda keamanan komprehensif yang mencakup keamanan manusia dan lingkungan, negara

dan lembaga internasional dapat lebih baik mengoordinasikan upaya mereka untuk mengurangi dampak konflik dan meningkatkan keamanan maritim secara keseluruhan.

Pendekatan ini mendorong pemikiran ulang tentang strategi keamanan dan pertahanan yang lebih inklusif dan multidimensi, mengintegrasikan perspektif politik, militer, ekonomi, dan sosial dalam merespons ancaman asimetris. Hal ini juga menekankan perlunya kerjasama internasional yang lebih erat, tidak hanya dalam penanggulangan langsung terhadap ancaman tetapi juga dalam mengatasi penyebab mendasar dari ketidakstabilan yang memungkinkan kelompok seperti Houthi berkembang. Respons terhadap aktivitas Houthi di Laut Merah oleh negara-negara regional dan kekuatan global telah mencakup spektrum strategi dari intervensi militer hingga upaya diplomasi (Dao, 2024; Liyew, 2024). Meskipun ada beberapa kesuksesan jangka pendek yang dicapai melalui tindakan keras (militer), pengalaman historis menunjukkan bahwa intervensi semacam ini seringkali hanya memberikan solusi sementara.

Langkah-langkah penanggulangan yang telah diterapkan termasuk serangan udara oleh Amerika Serikat dan Inggris terhadap fasilitas Houthi di seluruh Yaman, penerapan sistem pertahanan udara yang telah berhasil menjatuhkan sejumlah drone dan rudal, serta peningkatan kehadiran angkatan laut multinasional yang dipimpin oleh AS melalui Operasi *Prosperity Guardian*. Selain itu, resolusi Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa telah ‘mengutuk’ serangan Houthi dan menekankan hak setiap negara untuk melindungi kapal-kapalnya.

Dengan langkah responsif tersebut, serangan terhadap kapal-kapal di Laut Merah sebenarnya mengalami peningkatan setelah inisiasi serangan balasan oleh AS dan Inggris, menunjukkan potensi eskalasi serangan lebih lanjut. Situasi ini mengundang kekhawatiran internasional dan menyoroti kebutuhan akan strategi yang lebih efektif dan respons yang koordinasi untuk mengatasi ancaman yang berkelanjutan di kawasan tersebut. Data pada Gambar 2. menunjukkan tren peningkatan dalam frekuensi serangan terhadap kapal sejak dimulainya tindakan militer tersebut, menggarisbawahi kompleksitas dan tantangan dalam mengendalikan situasi keamanan di Laut Merah.



Gambar 2. Insiden maritim dan responsnya (Sumber : CRS)

Menurut analisis oleh Liyew (2024) dalam studinya tentang efektivitas intervensi, tindakan militer tanpa pendekatan komprehensif lainnya cenderung menimbulkan siklus kekerasan baru dan lebih lanjut mendestabilisasi wilayah tersebut. Keadaan ini menggarisbawahi pentingnya mengembangkan respons yang lebih terpadu, yang tidak hanya fokus pada kekuatan militer tetapi juga mencakup upaya diplomatik yang robust dan inisiatif pembangunan untuk mengatasi akar masalah sosioekonomi yang memperburuk konflik. Pendekatan ini, yang mendukung dialog dan kerjasama regional serta melibatkan semua pihak yang berkepentingan, mungkin menawarkan jalur yang lebih berkelanjutan menuju stabilitas jangka panjang.

Sebagai rekomendasi strategis, untuk mengatasi ancaman yang ditimbulkan oleh Houthi, mekanisme respons yang efektif adalah melalui pendekatan multilapis yang mengintegrasikan keamanan maritim, diplomasi, dan pembangunan regional (Bueger & Edmunds, 2021; Lee, 2022). Salah satu strategi utama adalah meningkatkan patroli maritim gabungan, yang melibatkan pembentukan pasukan tugas multinasional dengan partisipasi negara-negara pesisir Laut Merah dan kekuatan maritim global (Rubin & Eiran, 2019). Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan pemantauan, mencegah pembajakan, dan meningkatkan respons keamanan di lokasi strategis.

Selain itu, diplomasi aktif harus diutamakan untuk mencari solusi damai terhadap konflik di Yaman dan Timur Tengah, dengan mendorong dialog antara pemerintah Yaman, Pemberontak Houthi, dan negara-negara tetangga untuk mengatasi akar masalah dan memfasilitasi resolusi politik yang inklusif. Model diplomasi trek dua—yang melibatkan

dialog tidak resmi dan negosiasi resmi—dapat menjadi cara efektif untuk memfasilitasi komunikasi dan pemahaman bersama. Pendekatan ini, yang dipromosikan oleh Montville (1991) dalam *"The Arrow and the Olive Branch: A Case for Track Two Diplomacy,"* menekankan pentingnya pertukaran ide dan solusi yang terjadi di luar kanal diplomatik formal, sering kali menghasilkan terobosan yang tidak mungkin dicapai melalui negosiasi resmi saja.

Merujuk pada tujuan aksinya, perjanjian gencatan senjata di Gaza menawarkan peluang yang paling menjanjikan untuk mengakhiri serangan tersebut. Gencatan senjata yang menyeluruh, termasuk pembebasan sandera Israel dan tahanan Palestina, saat ini dianggap sebagai tujuan yang hampir universal. Krisis kemanusiaan yang memburuk di Gaza bisa jadi menjadi katalisator yang memungkinkan pengaruh Amerika terhadap Israel untuk mengurangi beberapa tuntutan dalam perjanjian gencatan senjata. Dengan demikian, penghentian serangan Houthi bisa menjadi manfaat tambahan dari gencatan senjata ini, selain pemulihan keamanan bagi sandera dan pemulihan pengiriman bantuan ke Gaza.

Meskipun demikian gencatan senjata di Gaza mungkin tidak cukup untuk menghentikan serangan Houthi atau memastikan navigasi yang aman di Laut Merah dan Bab al-Mandab. Tuntutan Houthi juga mencakup tanggapan terhadap serangan balasan di lokasi senjatanya dan keengganan kelompok ini untuk kehilangan sorotan media internasional, yang dianggap mendukung upayanya untuk mengkonsolidasikan kekuatan dalam negeri. Karena itu, tekanan tambahan mungkin diperlukan, baik melalui pemulihan pembicaraan diplomatik atau penerapan tekanan ekonomi terhadap para pendukung Houthi, terutama Iran. Dalam konteks ini, Tiongkok dan Rusia mungkin memainkan peran penting sebagai mediator dalam upaya mengakhiri serangan tersebut. Sebagai negara besar yang bergantung pada ekspor dan berkepentingan dalam menjaga akses ke pasar global, Tiongkok memiliki risiko tinggi terhadap peningkatan biaya pengiriman. Penurunan permintaan, atau bahkan penggantian produk-produk Tiongkok dan Rusia di pasar global, bisa mendorong kedua negara ini untuk menanggapi dengan tegas. Respon ini menunjukkan pentingnya Tiongkok dan Rusia dalam lanskap geopolitik global dan potensi pengaruhnya dalam mengatasi konflik di Laut Merah.

Selanjutnya, pengembangan kapasitas lokal melalui bantuan teknis dan finansial diperlukan untuk meningkatkan keamanan langsung (Elayah & Al-Awami, 2024). Ini termasuk pelatihan untuk penjaga pantai dan personel keamanan maritim, serta investasi dalam pembangunan ekonomi dan infrastruktur yang dapat menciptakan stabilitas dan mengurangi ketegangan (Mackelworth et al., 2019; Flouros et al., 2022;). Pentingnya kerja

sama intelijen juga tidak bisa diabaikan, dengan implementasi teknologi seperti satelit dan drone untuk meningkatkan pemantauan dan kemampuan respons cepat terhadap ancaman (Efthymiopoulos, 2019; Johnson, 2019; Wu et al., 2021; Castrillo et al., 2022).

Terakhir, pengembangan dan penerapan perangkat hukum internasional yang kuat, bersamaan dengan penegakan yang efektif dan sanksi bagi pelanggaran, adalah kunci untuk melindungi jalur pelayaran dan menurunkan insiden keamanan. Penerapan strategi ini membutuhkan kolaborasi erat antara entitas lokal, regional, dan global, yang tidak hanya akan mengurangi dampak aktivitas Houthi tetapi juga memperkuat keamanan maritim secara keseluruhan di kawasan Laut Merah.

4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini telah secara mendalam mengeksplorasi pengaruh kelompok pemberontak Houthi terhadap keamanan maritim di Laut Merah, sebuah koridor vital dalam perdagangan global. Aktivitas Houthi, yang melibatkan serangan terhadap kapal-kapal komersial dan penggunaan taktik asimetris, telah berdampak signifikan pada dinamika geopolitik regional dan global. Kegiatan ini tidak hanya mempengaruhi jalur perdagangan tetapi juga memperkuat persepsi risiko serta meningkatkan ketegangan di jalur pelayaran kritical ini. Dalam konteks ini, aktivitas Houthi mencerminkan pertarungan kekuatan regional dan menunjukkan betapa signifikan pengaruh yang dapat dihasilkan oleh aktor non-negara dalam geopolitik maritim. Tindakan ini menggambarkan penerapan ruang maritim sebagai alat geopolitik yang strategis dan dinamis, menyoroti pentingnya memahami interaksi kompleks antara keamanan maritim dan kestabilan geopolitik. Respon internasional dan regional terhadap tantangan yang ditimbulkan oleh Houthi menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih terkoordinasi dan multilateral, yang menggabungkan solusi politik dan diplomasi untuk mengatasi akar permasalahan, selain intervensi militer.

Menghadapi risiko ini, beberapa rekomendasi strategis dapat diusulkan untuk meningkatkan keamanan dan stabilitas regional. Pertama, peningkatan kerjasama keamanan maritim melalui operasi patroli bersama dan pembentukan pusat-pusat operasi bersama antara negara-negara pesisir dan kekuatan global, yang akan memperkuat waktu respons dan efektivitas dalam mengatasi insiden keamanan maritim. Kedua, solusi jangka panjang harus diorientasikan pada diplomasi dan negosiasi yang melibatkan semua pihak yang terkait, dengan menekankan pada pentingnya dialog dan trek dua negosiasi untuk mencapai resolusi

damai. Ketiga, mendukung pengembangan kapasitas lokal sangat krusial, baik melalui pelatihan bersama maupun investasi dalam pembangunan ekonomi dan infrastruktur untuk mengurangi ketidakstabilan yang mendukung kelompok seperti Houthi. Terakhir, pengembangan dan penerapan perangkat hukum internasional yang kuat diperlukan untuk melindungi jalur pelayaran dan mengurangi insiden keamanan, dengan penegakan hukum yang efektif dan sanksi bagi pelanggaran untuk memastikan keamanan maritim ditegakkan secara konsisten.

Untuk penelitian rekomendasi penelitian kedepannya, penting untuk mengeksplorasi efektivitas strategi keamanan maritim terhadap tantangan yang ditimbulkan oleh aktor non-negara dan menilai pengaruh kebijakan luar negeri terhadap stabilitas maritim di wilayah kritis lainnya. Ini akan membantu dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pendekatan geopolitik kritis dapat diterapkan dalam formulasi kebijakan dan strategi maritim di seluruh dunia, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pembangunan perdamaian dan stabilitas regional serta global.

DAFTAR REFERENSI

- Ahram, A. I. (2022). Rebel oil regimes and economic governance: the case of the Houthis in Yemen. *Conflict, Security & Development*, 22(6), 589-607.
- Ali, H. (2021). War Without End: Why Are Peace Efforts Faltering in Yemen?. *Asian Affairs*, 52(4), 914-933.
- Amiri, S., & Mirzaei, M. M. (2021). Iran-Yemen Relations and Its Geopolitical Crisis. *International Relations and Diplomacy*, 9(9), 382-403.
- Arreguin-Toft, I. (2005). *How The Weak Win Wars: A Theory Of Asymmetric Conflict* (Vol. 99). Cambridge University Press.
- BBC (2024, 15 Maret). *Who are the Houthis and why are they attacking Red Sea ships?*. Diakses pada 20 April 2024, dari <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-67614911>
- Brehony, N. (2020). War in Yemen: No End In Sight As The State Disintegrates. *Asian Affairs*, 51(3), 510-527.
- Bueger, C., & Edmunds, T. (2021). Pragmatic ordering: Informality, experimentation, and the maritime security agenda. *Review of International Studies*, 47(2), 171-191.
- Bueger, C., & Stockbruegger, J. (2022). Maritime Security And The Western Indian Ocean's Militarisation Dilemma. *African Security Review*, 31(2), 195-210.

- Bueger, C., Edmunds, T., & Ryan, B. J. (2019). Maritime Security: The Uncharted Politics Of The Global Sea. *International Affairs*, 95(5), 971-978.
- Castrillo, V. U., Manco, A., Pascarella, D., & Gigante, G. (2022). A review of counter-UAS technologies for cooperative defensive teams of drones. *Drones*, 6(3), 65.
- Dao, Y. (2024). Maritime Diplomacy in Realizing the Vision of Golden Indonesia 2045 through the Concept of World Maritime Axis. *Politeia: Journal of Public Administration and Political Science and International Relations*, 2(1), 48-61.
- Darwich, M. (2020). Escalation in failed military interventions: Saudi and Emirati quagmires in Yemen. *Global Policy*, 11(1), 103-112.
- Dogan-Akkas, B. (2020). The UAE's foreign policymaking in Yemen: from bandwagoning to buck-passing. *Third World Quarterly*, 42, 717 - 735.
- Durac, V. (2019). The Limits Of The Sectarian Narrative In Yemen. *Global Discourse*, 9(4), 655-673.
- Efthymiopoulos, M. P. (2019). A Cyber-Security Framework For Development, Defense And Innovation At NATO. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 8(1), 12.
- El Rahman Shahat, M. A. A. (2023). The Red Sea Fisheries-Threats and Proposed Solutions. *AIN Journal*, (45).
- Elayah, M., & Al-Awami, H. (2024). Exploring The Preference For Bilateral Aid: Gulf Oil States' Aid To Yemen. *Third World Quarterly*, 1-21.
- Eleftheriadou, M. (2021). Non-state armed actors and contested sovereignties in internationalized civil wars: the case of Yemen's civil war (2015-). *International Politics*, 60, 134-153.
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of advanced nursing*, 62(1), 107-115.
- Flouros, F., Pistikou, V., & Plakandaras, V. (2022). Geopolitical Risk As A Determinant Of Renewable Energy Investments. *Energies*, 15(4), 1498.
- Freeman, J. (2009). The al Houthi insurgency in the North of Yemen: An analysis of the Shabab al Moumineen. *Studies in Conflict & Terrorism*, 32(11), 1008-1019.
- Hariyani, N. N., Haque, A., Wargadinata, W., & Ulya, M. (2022). The strategy of Houthis to seize control of Yemen's territory: distortion of social norms in conflict. *Jurnal CMES*, 15(2), 119-126.
- Johnson, J. (2019). Artificial intelligence & future warfare: implications for international security. *Defense & Security Analysis*, 35(2), 147-169.
- Juneau, T. (2024). Saudi Arabia's Costly War In Yemen: A Neoclassical Realist Theory Of Overbalancing. *International Relations*, 00471178241231728.

- Krane, J. (2024, 5 April). Houthi Red Sea Attacks Have Global Economic Repercussions. Diakses pada 20 April 2024, dari <https://arabcenterdc.org/resource/houthi-red-sea-attacks-have-global-economic-repercussions/>
- Krieg, A. (2022). The UAE's 'dogs of war': Boosting a small state's regional power projection. *Small Wars & Insurgencies*, 33(1-2), 152-172.
- Lee, S. H. (2022). ASEAN's Economic Security And Regional Economic Cooperation: Past, Present, And Future. *Asian Journal of Comparative Politics*, 7(1), 10-28.
- Li, F., Yang, C., Li, Z., & Failler, P. (2021). Does Geopolitics Have An Impact On Energy Trade? Empirical Research On Emerging Countries. *Sustainability*, 13(9), 5199.
- Liu, Y., Yu, L., Yang, C., & Li, Z. (2021). Heterogeneity Of The Impact Of Geopolitical Events On Energy Trade: An Empirical Study Based On Regression Discontinuity Design. *Frontiers in Environmental Science*, 9, 722910.
- Liyew, E. B. (2024). Geopolitics of the Red Sea: Implications of foreign military bases expansion to the Horn of Africa security. *African Security Review*, 1–13.
- Lons, C., & Petrini, B. (2023). The Crowded Red Sea. *Survival*, 65(1), 57-67.
- Lubczynski, C., & Matusitz, J. (2023). Understanding the civil war in Yemen through human needs theory. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 1-12.
- Mackelworth, P. C., Teff Seker, Y., Vega Fernández, T., Marques, M., Alves, F. L., D'Anna, G., ... & Holcer, D. (2019). Geopolitics And Marine Conservation: Synergies And Conflicts. *Frontiers in marine science*, 6, 759.
- Mamadouh, V. D. (1998). Geopolitics in the nineties: one flag, many meanings. *GeoJournal*, 46, 237-253.
- Melani, A. (2024, 14 Januari). Alasan Jalur Pelayaran Laut Merah Penting untuk Perdagangan Global. Diakses pada 1 April 2024, dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5504802/alasan-jalur-pelayaran-laut-merah-penting-untuk-perdagangan-global?>
- Montville, J. V. (1991). Transnationalism And The Role Of Track-Two Diplomacy. *Approaches to peace: An intellectual map*, 253-269.
- Mustofa, A. Z., & Behman, M. B. (2022). United States And Iran Intervention In The Post-Arab Spring Conflict In Yemen. *Jurnal CMES*, 15(2).
- Nickel, C. (2024). What do we talk about when we talk about the 'return' of geopolitics?. *International Affairs*, 100(1), 221-239.
- Owjimehr, S., Meybodi, M. E., & Jamshidi, N. (2023). Can geopolitical risk improve energy efficiency in European countries?. *Energy Strategy Reviews*, 49, 101145.
- Rubin, A., & Eiran, E. (2019). Regional Maritime Security In The Eastern Mediterranean: Expectations And Reality. *International Affairs*, 95(5), 979-997.

Samaan, J. L. C. (2020). Missiles, Drones, and the Houthis in Yemen. *Parameters: US Army War College*, 50(1).

Shaif, R. (2019). Saudi Arabia's self-fulfilling Houthi prophecy. *Foreign Policy*, 2.

Sobelman, D. (2023). Houthis in the Footsteps of Hizbullah. *Survival*, 65(3), 129–144.

United Nation (2024, 3 Januari). *Meetings Coverage and Press Releases: Alarmed by Attacks on Ships in Red Sea, Top UN Officials Urge Protection of Global Supply Chains, Avoiding Deeper Regional Tensions, in Security Council Briefing*. Diakses pada 1 April 2024, dari <https://press.un.org/en/2024/sc15552.doc.htm>

Walsh, T. (2023). Securitisation Imperatives And The Exaggeration Of Iranian Involvement With The Houthi Movement By International Actors. *Global Policy*, 14(2), 385-395.

Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods* (Vol. 5). Sage.